

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa-bahasa lain di dunia dimulai pada abad ke-17 dan entah bagaimana diasumsikan terkait dengan penemuan benua Inggris. Sejak saat itu, diketahui bahwa telah terjadi hubungan linguistik yang berkelanjutan antara bahasa Inggris dan bahasa lainnya. Pada dasarnya, fenomena ini terjadi karena adanya kontak komunikasi budaya, politik, dan perdagangan antara Inggris dan Amerika dengan negara-negara lain (Azizah, 2018).

Pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia sendiri telah mencapai puncaknya seiring dengan era globalisasi. Kondisi ini menimbulkan sejumlah masalah bagi bahasa Indonesia, seperti masuknya unsur-unsur bahasa Inggris yang tidak mengikuti kaidah morfologi Indonesia, pergeseran bentuk leksikal Indonesia, serta meningkatnya penggunaan bentuk hibrida yang tidak baku seperti *di-share* atau *di-checkout*. Selain itu, masyarakat menjadi terbiasa menggunakan bentuk campuran tersebut.

Alwi dkk. (1998) menyatakan bahwa ada beberapa orang yang melihat masuknya unsur-unsur bahasa Inggris sebagai pencemaran terhadap keaslian dan kemurnian bahasa Indonesia secara keseluruhan. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya interferensi. Chaer (2014) memberikan batasan interferensi sebagai masuknya unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang sedang digunakan di dalam suatu masyarakat yang memicu terjadinya penyimpangan kaidah bahasa yang sedang

digunakan. Integrasi dianggap sebagai pencemar bahasa Indonesia selain interferensi. Chaer (2014) menyatakan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang dibawa yang dianggap, diperlakukan, dan digunakan sebagai bagian dari bahasa yang dimasukinya. Proses integrasi ini tentu membutuhkan waktu yang cukup lama, karena unsur-unsur yang diintegrasikan telah disesuaikan dalam pelafalan, ejaan, dan diterima dalam kosakata baku setelah mengalami adaptasi. Meski memiliki makna yang sama dengan integrasi, interferensi memiliki sifat yang berbeda yaitu kata yang diserap tidak diterima secara resmi oleh norma bahasa Indonesia.

Interaksi antarbahasa semakin umum di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah *code-mixing* antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, yang sering dijumpai dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika bahasa dalam masyarakat, tetapi juga menunjukkan proses adaptasi linguistik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Bahasa mencerminkan kebudayaan dan perkembangan masyarakat selain berfungsi sebagai media komunikasi. Seiring berkembangnya teknologi dan globalisasi, kontak antarbahasa menjadi semakin intens dan kompleks. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982) dalam Kamus Linguistik, anglisisme diartikan sebagai penggunaan unsur bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, baik berupa kata, frasa, struktur sintaksis, maupun makna yang diserap akibat pengaruh budaya dan komunikasi global. Fenomena ini mencakup berbagai tingkat integrasi linguistik, mulai dari anglisisme leksikal yang melibatkan adopsi

langsung kosakata Inggris seperti “komputer” dari kata *computer*, dan juga “sistem” dari kata *system*, hingga anglisisme morfologis yang menjadi fokus penelitian ini yaitu penerapan afiks bahasa Indonesia yang produktif, khususnya prefiks *di-*, pada basis leksikal bahasa Inggris. Contoh dari anglisisme morfologis ini dapat dijumpai dalam bentuk-bentuk seperti *di-download*, *di-save*, *di-follow* yang menunjukkan terjadinya hibridisasi antara sistem morfologi bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Inggris. Meskipun secara normatif bentuk tersebut tidak diakui tata bahasa baku, namun kenyataannya penggunaan bentuk-bentuk tersebut semakin populer dan diterima dalam komunikasi sehari-hari. Kajian lebih lanjut tentang fenomena ini sangat menarik, terutama dalam hal morfologi.

Secara morfologis, bentuk-bentuk seperti *di-download* merupakan hasil dari proses afiksasi, dimana kata dasar dari Bahasa Inggris diberi imbuhan *di-* yang merupakan prefiks pasif dalam Bahasa Indonesia. Namun, proses ini melibatkan dua sistem bahasa yang berbeda, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang tidak lazim secara tata bahasa konvensional. Dalam kajian linguistik, hal ini disebut dengan *morphological borrowing*, yakni ketika unsur morfologis dari satu bahasa digunakan untuk membentuk kata baru dari bahasa lain (Haspelmath & Tadmor, 2009).

Penggunaan imbuhan *di-* pada kata Bahasa Inggris tidak hanya mengubah bentuk gramatikal, tetapi juga membawa implikasi makna yang kompleks. Kata *di-read* misalnya, selain berarti “dibaca”, juga dapat menunjukkan status sosial tertentu dalam komunikasi digital, seperti apakah seseorang sudah membaca pesan tetapi tidak membalas. Hal ini sejalan dengan teori kontekstual oleh (Lundberg & Cruse, 2004),

bahwa makna kata tidak hanya berasal dari bentuk leksikal, tetapi juga dari konteks penggunaannya.

Fenomena anglisisme ini menarik dikaji lebih lanjut karena menunjukkan dinamika dan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam merespon pengaruh bahasa asing. Imbuhan *di-* yang awalnya hanya digunakan untuk kata kerja asli bahasa Indonesia, kini mengalami perluasan fungsi dalam membentuk kata kerja baru dari bahasa Inggris. Proses ini juga menimbulkan pertanyaan tentang batas-batas kebakuan bahasa dan bagaimana masyarakat penutur menerima dan memaknai bentuk-bentuk baru tersebut.

Bahasa Inggris yang diberi imbuhan *di-* oleh pengguna tertentu (yang disebut sebagai Pengguna X). Penggunaan media kamus Bahasa Indonesia-Inggris sebagai alat bantu analisis akan digunakan untuk menelusuri makna asli dari kata dasar Bahasa Inggris dan perubahan maknanya setelah mengalami proses afiksasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian linguistik, khususnya dalam memahami proses morfologis lintas bahasa dan dampaknya terhadap makna. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa Indonesia berkembang dan beradaptasi di era digital, serta bagaimana masyarakat penutur membentuk norma-norma baru dalam berbahasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang yang telah disampaikan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses afiksasi yang diterapkan dalam menambah imbuhan *di-* pada kata bahasa Inggris?
2. Apakah ada makna baru yang dihasilkan setelah dua aspek bahasa tersebut digabungkan?
3. Apakah akan terjadi perubahan kelas kata pada kata yang sudah melalui proses afiksasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan fenomena linguistik berupa pemakaian imbuhan *di-* Bahasa Indonesia yang digabungkan dengan kata dasar dari Bahasa Inggris dalam praktik berbahasa oleh pengguna tertentu (Pengguna X).

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kata Bahasa Inggris yang diberi imbuhan *di-* dalam penggunaan sehari-hari oleh Pengguna X.
2. Untuk menganalisis proses morfologis dari pembentukan kata yang digabungkan imbuhan *di-* dengan kata dasar Bahasa Inggris.
3. Untuk membandingkan makna kata yang sudah diberi imbuhan dengan makna dasarnya dalam Bahasa Inggris menggunakan kamus Indonesia-Inggris sebagai acuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Kajian Linguistik, Khususnya Morfologi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang morfologi, dengan mengkaji proses afiksasi lintas bahasa yang belum banyak dibahas secara sistematis dalam konteks Bahasa Indonesia.

2. Kontribusi Terhadap Studi Anglisisme dalam Bahasa Indonesia.

Penelitian ini memberikan tambahan data dan analisis terhadap fenomena dalam Bahasa Indonesia yang terus berkembang, khususnya dalam ranah digital dan informal.

3. Referensi Akademik Untuk Penelitian Selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang interferensi bahasa, bilingualism, atau dinamika peminjaman leksikal dan gramatikal dalam bahasa-bahasa yang hidup berdampingan, terutama dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut adalah beberapa keuntungan praktis dari penelitian ini:

1. Bagi Pengguna Bahasa (Masyarakat Umum atau *Digital Users*)

Penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memahami bagaimana penggunaan bentuk *di-* + kata Bahasa Inggris memengaruhi struktur dan makna dalam Bahasa Indonesia.

2. Bagi Guru dan Pengajar Bahasa

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi materi reflektif bagi pengajar Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris dalam melihat bagaimana percampuran dua bahasa bisa terjadi secara alami ditengah masyarakat, sekaligus sebagai bahan ajar untuk membahas perubahan bahasa di era digital.

3. Bagi Lembaga Bahasa dan Pembuat Kebijakan Bahasa

Studi ini dapat membantu Badan Bahasa dan lembaga kebahasaan lainnya mempertimbangkan fenomena bahasa modern yang berkembang di masyarakat. Ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kamus, pedoman bahasa, atau saran kebijakan bahasa yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

4. Bagi Pengembang Kamus dan Aplikasi Bahasa Digital

Studi ini dapat menjadi referensi awal bagi pengembang kamus digital atau aplikasi tata bahasa untuk mempertimbangkan bentuk-bentuk baru dalam sistem mereka karena memberikan deskripsi tentang pergeseran makna dan pembentukan struktur baru dari gabungan imbuhan *di-* dengan kata bahasa Inggris.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menjadikan teori morfologi dari Abdul Chaer (dalam bukunya *Linguistik Umum*, 2014) sebagai kerangka utama dalam menganalisis proses pembentukan kata melalui afiksasi lintas bahasa (*cross-linguistic affixation*), yakni kombinasi kata dasar Inggris dan imbuhan Indonesia.

Perkembangan teknologi dan globalisasi mendorong terjadinya percampuran bahasa dalam kehidupan masyarakat, khususnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Salah satu bentuk campur kode yang sering muncul di ruang digital adalah pemakaian imbuhan bahasa Indonesia seperti *di-*, yang disisipkan ke dalam kata dasar bahasa Inggris, menghasilkan bentuk seperti *di-like*, *di-post*, *di-save*, dan sebagainya. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan percampuran kosakata (leksikal), tetapi juga menyentuh tataran morfologi, karena terdapat proses pembentukan kata baru dengan system afiksasi yang menyimpang dari norma kebahasaan baku.

Menurut Chaer (2014), morfologi adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kata, termasuk proses afiksasi atau penambahan imbuhan. Imbuhan *di-* adalah prefiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk membuat verba pasif. Dengan menggunakan teori morfologi dari Abdul Chaer, penelitian ini berusaha mengurai proses afiksasi yang terjadi, melihat apakah terjadi perubahan kelas kata dari verba aktif menjadi pasif, serta apakah terdapat perubahan atau perluasan makna yang menyertai bentuk tersebut.